

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis menjelaskan mengenai penafsiran ayat yang menggunakan kata musibah dalam Alquran perspektif KH. Bisri mustofa dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

A. Ayat-ayat yang Menggunakan Kata Musibah

Salah satu yang menarik dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa yaitu beliau menggunakan kata *bilāhi* dalam mengilustrasikan makna kata musibah yang terdapat pada Q.S. Ali-Imran [3]: 165. Kemudian penulis mencoba untuk mengumpulkan data apakah Bisri Mustofa juga menggunakan kata *bilāhi* untuk menafsirkan kata musibah dalam ayat yang lainnya. Oleh karena itu setelah dilakukan analisis bahasa oleh penulis dalam tafsir al-Ibriz dengan kata kunci bilahi yang ditemukan dalam 6 tempat menyebutkan kata tersebut yakni Q.S. an-Nisa' [4]: 62, Q.S. at-Taubah [9]: 50, Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 47, Q.S. as-Syura [42]: 30, Q.S. al-Ḥadid [57]: 22, dan Q.S. at-Tagabbun [64]: 11.

Selain kata *bilāhi* Bisri Mustofa juga mengilustrasikan makna kata musibah dalam ayat yang lain dengan menggunakan kata *perkara kang ala, bebaya, dan bahayane*, yang akan dijelaskan dalam sub bab selanjutnya. Berikut klasifikasi ayat-ayat musibah:

No.	Bentuk Makna Kata Musibah	Surat	Ayat	terjemah
1.	<i>Bilāhi</i>	Q.S. Ali Imran [3]: 165	أَوَلَمَّا أَصَابَكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh- musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu
		Q.S. an- Nisa' [4]: 62	فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا	Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang- orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna
		Q.S. at- Taubah	إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ	Jika kamu mendapat sesuatu

		[9]: 50	<p>تَسْوَهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ</p>	<p>kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.</p>
		Q.S. al- Qaṣaṣ [28]: 47	<p>وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا</p>	<p>Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-</p>

		<p>رَسُولًا فَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ</p>	orang mukmin.
	<p>Q.S. as-Syura [42]: 30</p>	<p>وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ</p>	<p>Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah.</p>
	<p>Q.S. al-Hadid [57]: 22</p>	<p>مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ</p>	<p>Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.</p>
	<p>Q.S. at-Tagabbun [64]: 11</p>	<p>مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ</p>	<p>Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman</p>

			<p>إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنَ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>	<p>kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.</p>
2.	Perkara kang Ala	Q.S. al-Baqarah [2]: 156	<p>الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ</p>	<p>(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".</p>
3.	Bebaya	Q.S. an-Nisa' [4]: 72	<p>وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا</p>	<p>Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlamat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka</p>
4.	Bahayane	Q.S. al-Māidah [5]: 106	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ</p>	<p>Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat,</p>

		<p> الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اِثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ الْمَوْتُ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيَقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ </p>	<p> maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang- orang yang berdosa". </p>
--	--	---	--

Tabel 4.1 Klasifikasi Makna Kata Musibah

B. Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang Makna Kata Musibah

Di bawah ini penulis akan memaparkan Makna kata musibah dalam penafsiran *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*, sebagai berikut:

1. Kata musibah dimaknai dengan kata bilāhi dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

- a. Q.S. Ali Imran [3]: 165

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri Mustofa dengan Bahasa

Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

“ono ing perang Uhud¹ umat islam kang mati pitung puluh, ono ing perang Badar² wong kafir kang mati pitung puluh, kang ditawan pitung puluh. Semono ugo umat Islam isih ngeluh: kepriye to, kito iki wong-wong islam, kanjeng nabi yo isih sugeng, kok kito kalah, iki kepriye?. Nuli

¹ Perang Uhud merupakan cobaan bagi hamba-hamba Allah yang beriman, untuk menguji mereka dan membedakan siapa diantara mereka yang betul-betul beriman dan siapa yang munafik. Latar belakang perang ini sebagai berikut; setelah banyak personil Quraisy terbunuh diperang badar dan tertimpa musibah yang tidak terduga bagi mereka, mereka terpaksa dipimpin oleh Abu Sufyan, karena tidak ada lagi tokoh besar dikalangan mereka. Ibnu katsir, *Sejarah Nabi Muhammad*, (Solo: At-Tibyan, 2014), h. 151

² Perang Badar adalah pertempuran besar pertama antara umat Islam melawan musuh-musuhnya. Perang ini terjadi pada 17 Ramadhan 2 H (13 Maret 624). Pasukan kecil kaum Muslim yang berjumlah 313 orang bertempur menghadapi pasukan Quraisy dari Makkah yang berjumlah 1.000 orang. Setelah bertempuran habis-habisan sekitar dua jam, pasukan Muslim menghancurkan barisan pertahanan pasukan Quraisy, yang kemudian mundur dalam kekacauan. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi MuhammadI saw*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2001), Jilid 2, h. 1-3.

*tumurun ayat iki: opo pantes siro kebelahen semono, siro menang tikel loro, moko siro isih muni: opo iki? Kepriye iki? dawuhono he Muhammad! iku kabeh saking perbuatan iro dewe, yakine siro ora to'at menjaga puncak ing gunung? Innallaha 'ala kulli syaiin qadir.*³

Dalam ayat ini KH. Bisri Mustofa mengartikan kata musibah dengan makna gandulnya dengan kata *bilāhi*. Kata ini dalam bahasa Jawa berarti ujian, cobaan. Ujian atau cobaan yang menimpa pada seseorang. KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa *ono ing perang Uhud umat islam kang mati pitung puluh, ono ing perang Badar wong kafir kang mati pitung puluh, kang ditawan pitung puluh*, disini kaum muslimin telah menimpahkan kekalahan pada musuh-musuhnya yakni menunjukkan hasil perang Badar yang dimana kaum muslimin membunuh orang-orang musyrik sebanyak tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang lainnya, sedangkan dalam perang Uhud kaum muslimin terbunuh sebanyak tujuh puluh orang, namun tidak ada seorangpun yang terbunuh. Dalam perang Badar kaum muslimin berhasil membawa pulang harta rampasan, sedangkan dalam perang Uhud, tidak sedikitpun yang diperoleh oleh kaum musyrikin.

Selanjutnya *Semono ugo umat Islam isih ngeluh: kepriye to, kito iki wong-wong islam, kanjeng nabi yo isih sugeng, kok kito kalah, iki kepriye*, maksudnya orang-orang muslim tidak mengikuti pendapat Rasulullah yang memilih tinggal dan bertahan di Madinah, mereka telah melanggar perintahnya agar jangan meninggalkan posisi sebelumnya, kaum yang bergegas mengambil rampasan perang, dan kamu yang

³ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwīyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 1-10, h. 179

berhamburan setelah datangnya kaum musyrikin, seharusnya itu yang kamu tanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan dari mereka sendiri.

Kemudian turun ayat tersebut, *opo pantes siro kebelahen semono, siro menang tikel loro, moko siro isih muni: opo iki? Kepriye iki?*, kata *kebelahen* berasal dari bahasa melayu bermakna terlalu banyak, rakus. Larangan bagi manusia untuk memiliki sifat yang terlalu berlebihan dan rakus, karena mereka akan lupa bahwa itu adalah ujian dari Allah. Orang yang terlalu berlebihan tidak akan bersyukur dengan apa yang sudah ia miliki. Seperti orang muslimin tersebut yang tidak terima padahal sudah memenangkan dua kali lipatnya. Kemudian dalam tafsirnya disebutkan dengan kata *yakine siro ora to'at menjaga puncak ing gunung*, maksud dari perkataan tersebut yakni umat Islam yang diperintahkan untuk menjaga puncak gunung uhud. Akan tetapi umat Islam tergiur atas harta rampasan yang berada dibawah gunung Uhud, lalu mereka berbondong-bondong untuk turun mengambil harta rampasan tersebut dan mengindahkan perintah Rasulullah agar tetap berada di puncak gunung. karena keserakahan umat islam tersebut mereka mengalami kekalahan dalam perang Uhud tersebut.

KH. Bisri Mustofa memaknai kalimat *Innallaha 'ala kulli syaiin qadir* dalam makna gandulnya yaitu *setuhune Allah ingatase saben-saben perkoro* yang berarti sesungguhnya Allah itu terlibat dalam setiap masalah, jadi kita sebagai manusia jika ingin melakukan perbuatan maka libatkanlah Allah disetiap perbuatan yang ingin kita wujudkan.

Dengan demikian, dalam ayat ini sudah jelas mengatakan bahwa siapa saja yang tidak menjalankan perintah-perintah-Nya maka akan menerima konsekuensi yang akan diterima baik di dunia maupun di akhirat nanti.

b. Q.S. an-Nisa' [4]: 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدَنَّا إِلَّا
إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri musthofa dengan Bahasa

Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

*“kapriye mengko yen deweke podo nompo bilahi sebab perbuatane yen dikandani podo melengos, nanging yen sowan marang kanjeng Nabi, nuli sumpah-sumpah: jere ora nglakoni kejobo becik”.*⁴

Bisri Mustofa dalam ayat ini juga menggunakan makna gandum *bilahi* dalam memaknai kata musibah di tafsirnya. Kata *kapriye mengko yen deweke podo nompo bilahi sebab perbuatane yen dikandani podo melengos* yang berarti bagaimana tidak manusia ditimpakan musibah jika mereka sendiri tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan. Kata *melengos* bermakna memalingkan apa yang telah dikatakan sebagai tanda sikap acuh tak acuh. Yang

⁴ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwīyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 1-10, h. 221

bermaksud Allah memerintahkan kepada kita untuk tampil kepada setiap orang dengan wajah dengan wajah yang berseri dan rendah hati.

Selanjutnya *nanging yen sowan marang kanjeng Nabi, nuli sumpah-sumpah: jere ora nglakoni kejobo becik*, yang berarti ketika mereka menghadap Nabi Muhamaad mereka mengatakan sumpah bahwa mereka selalu melakukan perbuatan baik.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang yang ditimpa musibah itu disebabkan perbuatan mereka sendiri yakni yang mengindahkan perkataan, namun ketika mereka dihadapan Rasulullah bersumpah bahwa mereka tidak melakukan perbuatan kebaikan yakni disebut dengan sifat munafiq. Munafiq ialah apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.

c. Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 47

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا
فَتَنْتَبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri musthofa dengan Bahasa

Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

“dikira-kiraake upomo kuffar Makkah ora keno bilahi sebab tindakane anggone podo kufur, banjur dewekw podo celatu’ (ngeluh) mbok nggih panjenengan puniko ngutus dateng kawulo sedoyo, setunggaling utusan, supados

lajeng kawulo sedoyo sami miderek ayat-ayat panjenengan ingkang kaasto utusan wau. Lan lajeng kawulo sedoyo kalebet golongnipun tiyang-tiyang ingkang sami iman (upomo ora koyo ngon, ingsun mesti ngenggalake temurune sikso lan ora ngutus marang siro Muhammad”⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang siksaan atas kekufuran dan kemaksiatan yang dilakukan oleh orang kafir dengan alasan Allah tidak menurunkan seorang utusan untuk dijadikan panutan agar mereka mengikuti perintah-perintah Allah dan menjadi orang mukmin. Padahal jauh sebelum itu Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw untuk memperingatkan mereka tentang murka dan musibah yang akan menimpa mereka jika mereka masih merpegang teguh pada ajaran nenek moyang mereka, menyembah berhala. Dengan begitu tidak akan ada lagi alasan untuk mereka membatah dan mempersekutukan Allah.

d. Q.S. as-Syura [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah.

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri musthofa dengan Bahasa

Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

“opo kang ngenani siro kabeh (kaum mu’minin) rupo bilahi lan payah- iku sebab duso-duso kang podo siro kabeh tindakake – lan Allah ta’ala keparing ngapuro sebagian akeh saking duso-duso iro kabeh= (ateges duso iku kaperang dadi loro, ono kang siksane diinggalake ono

⁵ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma’rifat Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwīyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 11-20, h. 1319

*ing dunyo saronu anane bilahi-bilahi. Ono kang di ngapuro, ateges ora di inggalake siksane ing dunyo.*⁶

Perbuatan dosa adalah salah satu penyebab yang bisa mendatangkan musibah pada diri manusia. Mereka kerap berbuat kemungkar, kedzaliman, dan kemaksiatan yang tanpa mereka sadari hal tersebut dapat menyebabkan datangnya *bilahi* dari Allah swt.

Pada potongan ayat di atas, penulis menemukan arti kata dalam bahasa Jawa yaitu '*payah*' yang berarti 'miskin'. Menurut pandangan penulis 'miskin' dalam ayat di atas bermakna miskin keimanan. Misalnya ketika diberi ujian suatu kekayaan harta, kebanyakan manusia akan lupa jati dirinya. Mereka sudah merasa memiliki segalanya di dunia sehingga tidak mengingat bahwa yang memiliki hanyalah titipan dari Sang Pencipta. Mereka hilang keimanan terhadap Allah yang Maha Memiliki segalanya.

Dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat di atas juga disajikan bahwa balasan atau siksaan untuk orang yang berbuat dosa ada dua jenis, yaitu langsung dan tidak langsung. Balasan secara langsung diberikan oleh Allah ketika masih berada di dunia melalui musibah-musibah yang menimpa hamba-hamba Allah yang tidak beriman. Sedangkan balasan atau siksaan secara tidak langsung akan diberikan oleh Allah kelak nanti di akhirat dan akan lebih pedih daripada balasan di dunia.

⁶ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwīyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 21-30, h. 1754

e. QS. al-Hadid [57]: 22

أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri musthofa dengan Bahasa

Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

“ora ono bilahi kang ngenani ono ing bumi (koyo kepahelan upamane) lan ora ono bilahi kang ngenani awak-awak iro kabeh- (koyo loro lan kepaten anak upamane) kejobo mesti wuss katulis ono ing Lauh Mahfudz sakdurunge musibah mau dumadi (semono ugo nikmat) temenan kang mengkono iku mungguh Allah ta’ala banget gampang”.⁷

KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa tidak ada musibah yang menimpa di bumi *koyo kepahelan upamane*. Kata kepahelan memiliki makna kekeringan. Yang dimaksud disini kemarau panjang yang terjadi yang tidak diketahui oleh siapapun karena kejadian tersebut sudah tertulis sebelumnya di Lauh Mahfudz. Kemudian terdapat kata *ora ono bilahi kang ngenani awak-awak iro kabeh- (koyo loro lan kepaten anak*, kepaten disini berarti kematian, jadi yang dimaksud dalam pernyataan tersebut tidak ada pula pada diri kalian sendiri seperti sakit dan kematian anak, musibah tersebut bertujuan untuk memeberikan peringatan kepada yang ingkar, dan melatih manusia supaya mereka

⁷ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma’rifat Tafsīr al-Qur’ān al-Azīz bi al-Lugoh Al-Jāwiyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 21-30, h. 2002-2003

menjadi orang-orang yang sabar, sehingga dapat meningkatkan derajat mereka.

Selain itu dengan adanya musibah juga akan menampakkan mana yang bisa menerima musibah itu atau tidak, berputus asa terhadap hal-hal yang luput, serta tidak terlalu gembira sehingga menjadikan sombong dan lupa terhadap apa yang telah diberikan Allah swt. Karena sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang yang berputus asa, dari setiap kegagalan dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri dengan kesuksesannya.

Dalam ayat ini tidak menunjukkan musibah baik atau buruk , melainkan mencakup semua musibah yang menimpa pada manusia, baik itu musibah yang buruk atau musibah yang baik, dimana semuanya sudah tertulis di Lauh Mahfudz baik peristiwa kecil maupun besar. Kemudian *temenan kang mengkono iku mungguh Allah ta'ala banget gampang* Hal ini menyatakan bahwa apa saja yang musibah yang menimpa pada manusia tidak akan terjadi tanpa seizin Allah swt.

Dari penjelesan di atas sudah jelas bahwa setiap peristiwa yang menimpa suatu makhluk-Nya itu tidak ada yang bisa menghendaki selain atas kehendak Allah swt. karena sangatlah gampang bagi Allah untuk memeberikan ujian kepada makhluk-Nya baik anugerah maupun keburukan.

f. QS. at-Taghabbun [64]: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri musthofa dengan Bahasa

Jawanya yang khas sebagaimana berikut:

“ora ono bilahi kang tumibo, ngenani siji wong kejobo mesti saronu qadha’e Allah ta’ala-sopo wong iman ing Allah ta’ala (yo iku sekabehane bilahi-mesti saronu qadha’e Allah ta’ala). Allah ta’ala nuduhake atine wong-wong mau (sehingga biso sabar nandang bilahi), Allah ta’ala iku marang sekabehane perkoro, tansah mirsani.”⁸

Tidak ada musibah yang menimpa satu orang kecuali atas kehendak atau takdir Allah swt. barangsiapa yang beriman kepada Allah swt bahwa semua musibah yang datang adalah atas kehendak Allah swt. Allah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang tersebut sehingga bisa bersabar dalam menghadapi ujian.

KH. Bisri Mustofa menggunakan kata *nandang* yang, kata ini dalam bahasa Jawa berarti mengerti. Orang-orang yang beriman jika tertimpa musibah mereka akan bisa menyikapi musibah itu kenapa bisa terjadi. Kemudian kata *tansah* berfungsi sebagai kata sambung dalam penafsirannya, kata ini dalam bahasa Jawa berarti selalu. Allah itu Maha Melihat diatas semua perkara.

Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa musibah yang berasal dari Allah bukan semata-mata wujud murka Allah kepada hamba-Nya, tetapi juga sebagai pengingat bagi seorang hamba agar senantiasa beriman kepada Allah. Ketika di dalam diri manusia sudah

⁸ Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibri>z li Ma’rifat Tafsir al-Qur’a>n al-Azi>z bi al-Lugloh Al-Ja>wiyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 21-30, h. 2082

tertanam keimanan yang kuat terhadap Allah swt, maka Allah tidak akan segan untuk memberikan kebesaran hati orang-orang tersebut agar bisa berlapang dada dalam menerima ujian dari Allah *Ta'ala*.

2. Kata musibah dimaknai dengan kata *perkara kang ala* dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

QS. al- Baqarah [2]: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri musthofa dengan Bahasa

Jawanya yang khas sebgaimana berikut:

“wus dadi kersane pengeran: pengeran Allah ngersaake nyobo marang umat islam kelawan cobo kuwatir (wedi), larang pangan, kekurangan bondo, kekurangan tenogo, lan woh-wohan. Naliko ono cobo kang mmengkono iku bejo banget wong-wong kang podo sabar, jalaran sopo kang sabar (tabah) bakal tompo bebungah suwargo, sopo wong-wong kang sabar iku? Yo iku wong-wong kang naliko tompo bilahi nuli mahos: “innalillahi wa inna ilaihi raji'un”. Tegese: kabeh mau kagungne gusti Allah ta'ala, lan kito kabeh bakal den balekake marang Allah ta'ala. Wong-wong kang podo sabar tabah mau, bakal oleh pengapuran lan nikmat saking Allah ta'ala, lan wong-wong kang podo sabar mau sak bener e wong-wong kang oleh pituduhe Allah ta'ala.⁹

Dalam ayat di atas Bisri Mustofa memaknai kata musibah dengan makna gandum yang khas dalam tafsir al-Ibriz yakni *perkara kang ala* yang memiliki arti hal yang buruk, dan menafsirkan kata musibah

⁹ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughoh Al-Jāwīyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 1-10, h. 52

dengan 5 persoalan dunia yang menggunakan bahasa Jawa yakni, *kuwatir (wedi)*, *larang pangan*, *kekurangan bondo*, *kekurangan tenogo*, *lan woh-wohan*. Disini penulis akan mencoba menguraikan istilah sarat akan makna dalam bahasan berikut.

Pertama, KH. Bisri Mustofa mengartikan musibah dengan makna persoalan *kuwatir (wedi)* yang memiliki arti ketakutan. Kata *wedi* adalah kata sifat yang dimiliki oleh manusia. Istilah yang dimaksud dalam tafsiran tersebut yaitu Allah swt. memberikan ujian kepada manusia yang beriman kepada Allah, maupun kepada orang yang kafir. Jika yang tertimpa musibah adalah orang-orang mukmin, maka yang mereka hadapi adalah suatu ketakutan yang akan terjadi pada agama, maksudnya yaitu

Kedua, KH. Bisri Mustofa mengartikan musibah dengan makna persoalan *larang pangan* yang memiliki arti kelaparan. Umat Nabi Muhammad Saw telah menghadapi ujian yang hebat seperti ini pada waktu tertentu. Namun ujian tersebut saat ini sudah mulai menghilang. Memang benar adanya bahwa masih terdapat kelaparan dan kesulitan, tetapi itu semua disebabkan oleh manusia itu sendiri yang tidak bisa membatasi dirinya. Allah memberikan ujian dengan rasa lapar yang luar biasa, ujian rasa lapar tersebut akan dirasakan oleh setiap orang mukmin pada setiap tahunnya saat bulan Ramadhan. Karena pada saat bulan Ramadhan setiap orang mukmin akan diuji agar ikut serta merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain.

Ketiga, KH. Bisri Mustofa mengartikan musibah dengan makna persoalan *kekurangan bondo* yang memiliki arti kekurangan harta. Dalam menjalani kehidupan, tidak selamanya manusia selalu hidup berkecukupan, adakalanya manusia mengalami kekurangan harta. Ada beberapa penyebab kekurangan harta, bisa karena orang tersebut terlilit hutang, ada juga yang karena dicuri sehingga terkuras habis harta benda yang dimiliki. Dalam fenomena ini Allah mengingatkan kepada hambanya jika hidupnya dalam kondisi berkecukupan, hendaknya mereka tidak lupa membersihkan hartanya dengan cara berzakat dan bersedekah. Tapi apabila mereka dalam kondisi kekurangan, mereka harus bisa bersabar dan tetap beriman kepada Allah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka tidak lepas dari campur tangan Allah serta mereka harus yakin bahwa akan ada petunjuk/ hikmah dibalik musibah yang mereka alami.

Keempat, KH. Bisri Mustofa mengartikan musibah dengan makna persoalan *kekurangan tenogo* yang memiliki arti sakit. Dalam agama, ada berbagai penyebab yang bisa mendatangkan penyakit pada diri manusia, salah satunya karena orang tersebut terlalu sering melakukan maksiat sehingga Allah menegurnya dengan mendatangkan penyakit pada dirinya. Oleh karena itu, ketika seorang hamba diuji oleh Allah melalui penyakit yang diderita, seharusnya mereka menerimanya dengan sabar tanpa mengeluh sedikitpun sembari mengangan-angan mengapa penyakit tersebut singgah ditubuhnya. Hal ini bisa jadi akan

menjadi batu loncatan dosa-dosa yang telah diperbuat akan diampuni oleh Allah swt.

Kelima, KH. Bisri Mustofa mengartikan musibah dengan makna persoalan *lan woh-wohan* yang memiliki arti tandus. Sama halnya seperti *larang pangan*, kelaparan. Tidak setiap kali bercocok tanam, seorang petani berhasil memanen hasil yang telah dia tanam berbulan-bulan namanya. Terkadang mereka juga pernah mengalami gagal panen. Dalam hal ini, Allah tiada hentinya mengingatkan hambanya untuk tidak berhenti bersabar dan berdoa, lalu bangkit kembali ketika suatu cobaan datang masuk ke dalam kehidupan.

KH. Bisri Mustofa kemudian menyebutkan kata *sabar*, sabar tersusun dari 3 huruf yakni ص - ب - ر , bentuk masdar dari fi'il madhi (kata kerja yang berbentuk lampau), yakni *sabara*. Arti dari asal kata tersebut adalah menahan, seperti menahan diri dan mengendalikan jiwa. Dari makna menahan lahir makna konsisten atau bertahan, karena orang yang menahan diri dari sikap, seorang yang menahan dari gejolak hatinya disebut bersabar. Kata ini digunakan untuk objek yang sifatnya material maupun non material.

Sabar adalah tabah yaitu dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun keadaan sulit, mampu mengendalikan nafsu yang

mengguncang iman.¹⁰ Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, konsekuen dalam pendirian jiwanya, tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah walau berat tantangannya.

Pernyataan KH. Bisri Mustofa mengenai *Naliko ono cobo kang mmengkono iku bejo banget wong-wong kang podo sabar, jalaran sopo kang sabar (tabah) bakal tompo bebungah suwargo*, hal ini bermakna bahwa apabila orang-orang ketika tertimpa musibah lalu menerima dengan keadaan hati yang lapang dan tidak ada kegoyahan dalam hatinya maka ia akan mendapat balasan kesenangan di surga nantinya. Dan mengenai pernyataan *sopo wong-wong kang sabar iku? Yo iku wong-wong kang naliko tompo bilahi nuli mahos: “innalillahi wa inna ilaihi raji’un”*, hal ini menjelaskan bahwa siapa saja yang dimaksud dengan orang-orang yang sabar yakni orang-orang yang membaca kalimat istirja’ “*innalillahi wa inna ilaihi raji’un*” ketika tertimpa musibah. Mengapa demikian, karena semua yang dimiliki manusia adalah kepunyaan Allah, dan kita semua akan dikembalikan kepada Allah swt. baik itu eksistensi maupun dzatnya adalah kepunyaan Allah. Maka dari itu kita sebagaimana manusia harus pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah secara mutlak.

Kh. Bisri Mustofa menyatakan dalam ayat tersebut bahwa siapa saja orang-orang yang bersabar dalam menghadapi sebuah ujian atau cobaan *bakal oleh pangapuran lan nikmat saking Allah ta’ala*, yakni akan mendapatkan pengampunan dan nikmat dari Allah swt. atau

¹⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 626

derajat yang tinggi dihadapan Allah, dan orang-orang yang sabar sebenarnya akan mendapatkan *pituduhe Allah ta'ala*, yakni petunjuk dari Allah swt.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang bersabar dalam menghadapi suatu ujian yang diberikan oleh Allah dan menyikapinya dengan hati yang lapang, mengembalikan semuanya yang terjadi pada Allah dan menyadari bahwa musibah itu datang dari Allah lalu akan kembali pula kepada Allah. Maka orang-orang tersebut akan mendapat kesenangan tersendiri yang diberikan oleh Allah nantinya di surga dan akan ditinggikan derajatnya dihadapan Allah kelak.

3. Kata musibah dimaknai dengan kata *bebaya* dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

Q.S. an-Nisa' [4]: 72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat ber lambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka". QS. an-Nisa 72

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri musthofa dengan Bahasa Jawanya yang khas sebgaimana berikut:

"Saweneh umat Islam iku mau ono kang, ora wani melu perang (munafiq) menowo umat islam nomplo bilahi wong"

banjur muni-muni: Wah, Allah ta'ala paring nikmat marang ingsun, mergi ingsun ora melu hadir ono ing peperangan".¹¹

KH. Bisri Mustofa memaknai kata musibah dengan makna gandulnya yakni *bebaya* yang memiliki arti peringatan. Menurut pandangan penulis, ayat di atas menjelaskan bahwa ada segelintir kaum yang sengaja mengulur-ulur waktu agar tidak mengikuti peperangan, mereka memiliki berbagai alasan untuk tidak mengikuti perang. Kaum-kaum seperti inilah yang dikatakan sebagai kaum yang memiliki keimanan yang lemah dan memiliki sifat kemunafikan. Jika kaum muslimin mengalami kekalahan dalam berperang dan banyak yang gugur di medan perang, dengan mudahnya mereka menganggap bahwa itu adalah nikmat atau anugerah yang diberikan oleh Allah kepadanya karena dia tidak terluka bahkan tidak mati terbunuh dalam peperangan.

4. Kata musibah dimaknai dengan kata *bahayane* dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

QS. al-Maidah [5]: 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّآ إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah

¹¹ Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi al-Lughah Al-Jāwīyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 1-10, h. 224

(wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".

Penulis mengutip penafsiran KH. Bisri musthofa dengan Bahasa

Jawanya yang khas sebgaimana berikut:

"He wong-wong mukmin! Arikala sira kabeh arep mati, nalikane wasiat, seksine kudu wong loro kang ngadil karo pisan saking umat islam, utowo wong loro saling liyo agomo, lamun siro kabeh nuju musafir. Wong loro saking liyo agama mahu, siro endek sakwuse sholat 'ashar, nuli wong loro mahu podo sumpah. Lamun siro kabeh mamang. Sumpahe wong loro mahu (aku wong loro ora ngijolake alloh kelawan rego saking dunyo) senajan kang disekseni menang ono hubungan famili. Lan aku wong loro ora nyingetake pasiksan. Aku wong loro menowo nyingetake pasiksan, yekti golongane wong-wong kang podo duso.

Berdasarkan penafsiran dari KH. Bisri Mustofa, menurut penulis QS. al-Maidah [5]: 106 menjelaskan bahwa jika seorang mukmin akan menemui ajalnya kemudian dia hendak berwasiat, maka haruslah didatangkan dua orang mukmin yang adil dan berpendirian teguh untuk dijadikan sebagai saksi ketika wasiat itu diucapkan, sehingga jika suatu saat muncul perseteruan tentang wasiat tersebut dan memerlukan persaksian dari mereka berdua, maka merekalah yang dapat diharapkan untuk memberikan kesaksian yang tidak melawan dari kebenaran dan tidak menyembunyikan satu pun hal mengenai wasiat tersebut.

Ayat di atas juga menjelaskan, apabila seseorang yang akan berwasiat tadi dalam keadaan musafir masih di dalam perjalanan lalu dia mendapat *bilahi* dan akan menemui ajalnya, ketika akan berwasiat tidak menemukan orang mukmin maka bolehlah dia mengambil dua orang yang bukan mukmin dengan ketentuan mereka berdua juga harus adil dan teguh pendirian.

Apabila kesaksian dari mereka dapat dipercaya, maka tidak perlu diminta untuk bersumpah. Tapi apabila kesaksian dari mereka masih diragukan, maka haruslah mereka ditahan terlebih dahulu setelah salat asar, setelah itu mereka berdua diminta untuk bersumpah atas nama Allah dengan sumpah yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun, tidak memihak kepada salah satu keluarga dengan mengucapkan sumpah seperti berikut.

"(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".

C. Relevansi Penafsiran Makna Kata Musibah dalam Kehidupan Sekarang

Pemahaman terhadap sebuah karya tafsir untuk melihat relevansinya dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia yang tidak dapat lepas dari latar belakang sosial keagamaan, perjalanan intelektual, dan latar belakang sosial-politik sang mufassir. Disini akan penulis uraikan

relevansi tentang makna kata musibah dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz*.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa terkait ayat-ayat makna kata musibah adalah pada QS. Ali Imran [3]: 165, QS. an-Nisa' [4]: 62 dan QS. an-Nisa' [4]: 72. Sangat relevan dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia. Dalam tafsirnya sudah jelas dikatakan bahwa musibah akan datang kepada orang-orang yang tidak menjalankan perintah-perintah-Nya maka akan menerima konsekuensi yang akan diterima baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa pada QS. al-Baqarah [2]: 156 dan al-Maidah [5]: 106 dapat penulis katakan bahwa penafsirannya tersebut masih relevan dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia. Karena dalam tafsirnya sudah dikatakan bahwa orang-orang yang bersabar dalam menghadapi suatu ujian yang diberikan oleh Allah dan menyikapinya dengan hati yang lapang, mengembalikan semuanya yang terjadi pada Allah dan menyadari bahwa musibah itu datang dari Allah lalu akan kembali pula kepada Allah. Maka orang-orang tersebut akan mendapat kesenangan tersendiri yang diberikan oleh Allah nantinya di surga dan akan ditinggikan derajatnya dihadapan Allah kelak.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa pada QS. al-Qashas [28]: 47 dan QS. as-Syura [42]: 30. Menyatakan bahwa dalam penafsiran Bisri Mustofa tentang ayat di atas juga disajikan bahwa balasan atau siksaan untuk orang yang berbuat dosa ada dua jenis, yaitu langsung dan tidak

langsung. Balasan secara langsung diberikan oleh Allah ketika masih berada di dunia melalui musibah-musibah yang menimpa hamba-hamba Allah yang tidak beriman. Sedangkan balasan atau siksaan secara tidak langsung akan diberikan oleh Allah kelak nanti di akhirat dan akan lebih pedih daripada balasan di dunia.

Penafsiran KH. Bisri Musotafa pada QS. at-Taghabbun [64]: 11, menyatakan musibah yang berasal dari Allah bukan semata-mata wujud murka Allah kepada hamba-Nya, tetapi juga sebagai pengingat bagi seorang hamba agar senantiasa beriman kepada Allah. Ketika di dalam diri manusia sudah tertanam keimanan yang kuat terhadap Allah swt, maka Allah tidak akan segan untuk memberikan kebesaran hati orang-orang tersebut agar bisa berlapang dada dalam menerima ujian dari Allah *Ta'ala*. Penafsiran tersebut relevan dengan konteks relasi sosial masyarakat Indonesia.

Penafsiran KH. Bisri Mustofa pada QS. al-Hadid [57]: 22, menyatakan bahwa setiap peristiwa yang menimpa suatu makhluk-Nya itu tidak ada yang bisa menghendaki selain atas kehendak Allah swt. karena sangatlah gampang bagi Allah untuk memberikan ujian kepada makhluk-Nya baik anugerah maupun keburukan. Penafsiran tersebut relevan dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia.